



Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD Negeri Ngablak 01

Nina Zulyana[✉], Wawan Shokib Rondli

Universitas Muria Kudus

[✉] 202133130@std.umk.ac.id

Info Artikel

Abstrak

Riwayat:

Diterima:

Direvisi:

Disetujui

Kata kunci:

pbl, hasil belajar,
pendidikan
pancasila

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar pendidikan Pancasila kelas IV SDN Ngablak 01. Rendahnya hasil belajar salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat siswa dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila meningkat dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IV SDN Ngablak 01. Berdasarkan hasil awal ternyata sebanyak 12 siswa atau 44,44% tuntas belajar dengan nilai rata-rata 68,22. Skor tes siklus I meningkat menjadi 14 siswa atau 51,85% yang mencapai pembelajaran, dengan rata-rata skor meningkat menjadi 73,70. Hasil tes siklus II pertemuan 1 rata-rata 80,15 dan pertemuan 2 rata-rata 81,78. Hasil tes siklus II meningkat menjadi 24 siswa yaitu 88,88% dinyatakan berhasil selama pembelajaran, sedangkan nilai rata-rata meningkat menjadi 81,44 yang berarti hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

ISSN XXXX-XXXX (Print)

ISSN XXXX-XXXX (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sudut pandang historis dimula dari adanya kehidupan manusia dan terus berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Menurut (Fitriani, 2022) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Peran sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses.

Keberhasilan pendidikan formal tentunya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar ini sepenuhnya tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Djamarah dan Zain dalam (Sirait, 2021) mengatakan bahwa: “faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa komponen pembelajaran mulai dari tujuan pembelajaran, guru sebagai pendidik, anak didik, kegiatan pengajaran, bahan dan

alat evaluasi dan suasana evaluasi. Untuk itu, peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai upaya oleh guru, seperti: penerapan pemahaman pola kegiatan belajar mengajar, cara mengajar, pengelolaan manajemen kelas, penerapan model pembelajaran yang tepat, hingga penilaian terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang saling berhubungan. Menurut (Suyono & Hariyanto, 2019:9) belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks meningkatkan kemampuan meliputi perubahan kebiasaan, kecakapan, atau dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sedangkan mengajar merupakan suatu kegiatan dalam menyajikan ide, permasalahan, dan pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu langkah dalam peningkatan kualitas belajar dapat ditempuh dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran selalu digunakan dalam tiap proses belajar mengajar. Faktor penunjang keberhasilan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat menumbuhkan rasa senang dan nyaman siswa terhadap pembelajaran, mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi, kreatifitas, inovasi serta mengaktifkan partisipasi siswa (Inayati & Kristin, 2018). Hosnan dalam Inayati & Kristin (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV Amanah SDN Ngablak 01, rata rata hasil belajar peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya berupa hafalan, sehingga peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar. Pembelajaran masih dilaksanakan secara ceramah, sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal dikarenakan anak asik bermain sendiri.

Dari uraian di atas permasalahan yang timbul saat ini yaitu memberikan hasil belajar peserta didik SDN Ngablak 01 belum maksimal terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Bila diberikan model pembelajaran yang berbeda dan berpusat pada peserta didik tentu akan membawa peserta didik bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan harapan berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik hingga pencapaian maksimal. Adapun Model yang dapat diterapkan saat ini sangat banyak dan setiap model memiliki keunggulan serta kelemahan. Model-model tersebut dapat dipakai secara sendiri dalam satu kali pertemuan kelas ataupun penggunaanya dapat digunakan melalui gabungan maupun dengan multi model dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas. Menurut (Juliandri, 2021) Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, dan menjadikan permasalahan yang pembelajaran, dan menjadikan permasalahan yang ditemui sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah maupun keluarga, dan masyarakat sebagai landasan untuk mencapai pengetahuan dan konsep melalui kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran PBL berpusat pada peserta didik agar mampu mempelajari kedalam tahapan yang lebih mendalam terhadap masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar sekaligus mendorong agar mampu berinteraksi dengan peserta didik lain dan pengembangan keterampilan berfikir dan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN Ngablak 01 Tahun Ajaran 2023/2024”. Penelitian ini untuk mendeskripsikan langkah-langkah model PBL dan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV SDN

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian yang dilaksanakan mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu bentuk siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto et al., 2016) tahapan penelitian tindakan menggunakan model spiral terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Pada akhir pertemuan diharapkan tercapainya tujuan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Ngablak 01 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 27 peserta didik terdiri 17 putra dan 10 putri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning berlangsung. Tes tertulis diberikan diakhir kegiatan pembelajaran oleh peneliti untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dikenai tindakan. Indikator keberhasilan penelitian setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran PBL adalah 88,88% dari jumlah siswa kelas IV SDN Ngablak 01 yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melakukan kegiatan pra-siklus. Penelitian tahap awal dilakukan secara diam-diam dan observasional oleh guru kelas IV SD Negeri Ngablak 01. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada model pendidikan formal yang digunakan guru dalam kegiatan kelas. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas tidak sepenuhnya melibatkan siswa, hal ini mungkin menjadi penyebab siswa kurang bersemangat dalam memahami guru saat menjelaskan materi.

Berdasarkan data awal sebelum melakukan penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan pratindakan ditentukan oleh nilai rata-rata sekitar 68,22. Sebanyak 12 peserta didik dilaporkan tuntas belajar dengan persentase 44,44%, sedangkan 15 peserta didik dinyatakan tuntas belajar dengan persentase 55,55% dan nilai rata-rata 68,22, sebagian besar berada di bawah KKM.

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Pertemuan Pertama

Penelitian tahap pertama dilakukan pada hari Sabtu, 18 Maret 2024 dengan jumlah peserta 27 orang. Sebelum siswa masuk kelas, guru memberikan nasehat bagaimana berperilaku yang baik, menyampaikan salam, mengidentifikasi siswa yang belum masuk kelas, dan memutar lagu Indonesia Raya. Sebelum ditugaskan sebagai awalan, pokok bahasan pelajaran dijelaskan oleh guru, yang kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat runcing untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan digunakan di kelas yang akan dipelajari.

Pelajaran ini diajarkan dalam empat bagian: mengarahkan siswa pada mata pelajaran, mengorganisasi siswa untuk belajar, meningkatkan pembelajaran siswa secara individu dan kelompok, mengembangkan dan melaporkan kinerja akademik, dan menilai kemajuan siswa. Pada saat latihan orientasi, guru menayangkan video cara membangun dan mengorientasikan gotong royong. Dalam proses pengorganisasian siswa untuk belajar. Peserta penelitian dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari tiga hingga lima orang. Guru mendorong setiap siswa dalam kelompok untuk menyimak video.

Pada saat kegiatan penyelidikan, guru akan mengajukan pertanyaan mengenai video atau gambar setelah diputar guna membantu peserta didik memahami pembelajaran. Alternatif pertanyaan yang bisa diajukan antara lain: Konten apa saja yang terdapat dalam video tersebut di atas? Pada saat latihan evaluasi karya hasil, guru mengajak setiap kelompok siswa untuk berbagi pembelajarannya tentang video. Selanjutnya, guru menjelaskan permasalahan tersebut dengan memberikan bimbingan mengenai kekuatan masing-masing kelompok dan menerapkannya pada konsep atau materi pendidikan, khususnya tentang pengembangan anggota tim dan membina kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selama proses evaluasi, guru memberikan contoh jenis kegiatan yang dipimpin oleh teman sejawat yang sebaiknya dilakukan dalam kelompok, dan masing-masing anggota kelompok diharapkan melakukan presentasi.

Pada saat kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi dan memberikan penjelasan terhadap seluruh latihan yang telah diselesaikan siswa. Bersama siswa, guru melakukan latihan pembelajaran reflektif tentang pentingnya mengembangkan keterampilan kerja tim dan mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan bersama. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada setiap pembelajaran berikutnya. Guru membimbing siswa dan dengan lembut memberikan nasihat kepada siswa lain untuk membantu mereka mengembangkan rasa kebersamaan ketika pelajaran selesai.

2) Pertemuan Kedua

Penelitian tahap pertama dilakukan pada hari Sabtu tanggal 18 Maret 2024 dengan jumlah peserta 27 orang. Pembuka guru mengakomodasi peserta didik agar rapi, salam peserta didik dan salah satu yang dipilih untuk memimpin doa. Untuk membangkitkan semangat peserta didik sebelum belajar, Guru mengajak peserta didik mengirimkan yel-yel penyemangat yang diikuti oleh peserta didik lainnya. Guru mengajar siswanya secara komprehensif. Dalam rangka memberikan pendidikan secara klasikal, guru menguraikan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran pada setiap pelajaran.

Kegiatan inti dilakukan dalam lima tahap, yaitu mengorientasikan siswa terhadap suatu permasalahan, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, dan mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah, guru menampilkan video terkait pentingnya bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam kegiatan pengorganisasian siswa untuk belajar,

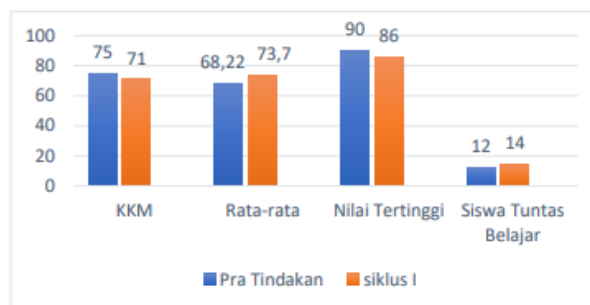
siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Guru mempersilahkan setiap siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk menonton video yang disajikan oleh guru.

Pada kegiatan bimbingan, guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk membuat naskah sederhana untuk simulasi cerita yang akan disajikan. Saat menyajikan karya, guru meminta siswa lain untuk berperan dalam simulasi cerita. Simulasi cerita bertujuan untuk menggambarkan situasi atau kondisi yang mewakili semangat kolaborasi komunitas dalam masyarakat yang beragam. Untuk kegiatan evaluasi, guru memberikan lembar kegiatan kelompok untuk dikerjakan siswa. Setiap kelompok diperbolehkan mempresentasikan lembar kegiatan yang telah diselesaikannya secara individu.

Pada kegiatan penutup, guru mengapresiasi dan menjelaskan seluruh kegiatan yang telah dilakukan siswa. Bersama siswa, guru merefleksikan pentingnya saling membantu untuk memenuhi kebutuhan individu dan kolektif. Guru memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan datang. Terakhir, guru mengakhiri pembelajaran dan memberikan kesempatan secara bergantian kepada siswa lain untuk memimpin kelompok berdoa setelah pembelajaran.

b. Pengamatan Siklus I

Dari hasil tes siklus I, diperoleh data dengan nilai rata-rata 73,70. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai awal peserta didik yaitu dari rata-rata peserta didik 68,22 meningkat menjadi 73,70 pada siklus I. Terjadi peningkatan peserta didik yang tuntas dari 12 (44,44%) pada pra tindakan meningkat menjadi 14 (51,85%) peserta didik pada siklus I, dan rata-rata nilai peserta didik dari 68,22 pada pra tindakan menjadi 73,70 pada siklus I. Data yang diperoleh dari nilai pra tindakan dan tes siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Nilai Pra-Tindakan dan Hasil Tes Siklus

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kerja siklus I dapat disimpulkan bahwa paradigma pembelajaran berbasis masalah Departemen Pendidikan Pancasila kini sudah diterapkan. Ya, tapi masih ada perbedaan pendapat di antara mereka.

- 1) Mempelajari tentang kelompok sedemikian rupa sehingga sebagian peserta didik ingin mempunyai kelompok sendiri.

- 2) Pada saat proses transfer materi belum ada feedback yang diberikan kepada peserta didik.
- 3) Ada kalanya siswa kurang memperhatikan secara penuh ketika guru sedang menjelaskan materi.
- 4) Sering terlihat siswa tertentu tidak terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.
- 5) Pada saat kegiatan tes berlangsung, peserta didik masih belum mampu berperilaku tenang.
- 6) Tampilan hasil belajar peserta didik pada kategori sedang yaitu sebesar 44,44%. Saat ini terdapat dua belas siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil evaluasi refleksi terdapat sedikit peningkatan pada siklus I. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Selain menggunakan media tradisional yang diproduksi oleh guru, terdapat kebutuhan untuk menggunakan sumber daya digital seperti papan tulis interaktif, video, dan slide Power Point.
- 2) Pengkondisian siswa agar tertib dengan menerapkan kesepakatan kelas selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Memberikan nasehat kepada peserta didik bagaimana bersikap penuh perhatian dan proaktif dalam kegiatan kelompok.
- 4) Menggunakan teknik icebreaking untuk meningkatkan rentang perhatian siswa selama pembelajaran.
- 5) Paradigma pembelajaran perlu diubah agar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti kemudian menyempurnakan rancangan tes yang akan dilakukan pada percobaan kedua. Terdapat rencana tindakan dalam urutan berikut:

- 1) Membuat Kurikulum Pendidikan Pancasila
- 2) Membuat kurikulum pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah
- 3) Membuat lembar peserta didik (LKPD)
- 4) Menyiapkan catatan perkuliahan untuk mahasiswa yang akan menerimanya pada akhir perkuliahan.
- 5) Menyusun laporan hasil belajar peserta pelatihan.
- 6) Memberikan bimbingan atau dukungan kepada siswa agar mampu bergabung dalam kelompok yang sudah terbentuk.
- 7) Menegur atau memberikan teguran kepada para murid jika ada murid yang belum siap menerima bimbingan gurunya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan awal guru menyiapkan peserta didik, memberikan salam dan berdoa. Untuk membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik, guru mengajak peserta didik berdiri untuk melakukan tepuk pelajar Pancasila. Guru mengecek kehadiran peserta didik. Untuk mengawali pembelajaran secara klasikal, guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, dan memberikan pertanyaan. Kemudian, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

Pembelajaran ini diajarkan dalam empat bagian: mengarahkan siswa pada mata pelajaran, mengorganisasi siswa untuk belajar, meningkatkan pembelajaran siswa secara individu dan kelompok, mengembangkan dan melaporkan kinerja akademik, dan menilai kemajuan siswa. Selama latihan orientasi, guru mempertunjukkan film tersebut, dan siswa diinstruksikan untuk menyalin isi film tersebut. Setelah video wawancara, instruktur menjawab pertanyaan terkait wawancara untuk membantu peserta merasa lebih nyaman. Selanjutnya guru memberikan sikap atau pelajaran serupa dengan apa yang dapat dipelajari. Setiap siswa diharapkan mempersiapkan tanggapan terhadap video yang diberikan.

Pada saat wawancara kepada guru dan siswa, guru memperjelas permasalahan dengan menjelaskan pendapat yang disampaikan siswa dan menyesuaikannya dengan materi pelajaran. Selama proses evaluasi, guru memberikan kepada siswa daftar kegiatan yang perlu diselesaikan secara mandiri. Selanjutnya kumpulkan beberapa peserta yang ahli untuk mempresentasikan hasilnya. Untuk membantu kelompok masyarakat lain memahami apa yang telah selesai dan akhirnya menjadi bahan evaluasi, pemandu memberikan nasehat kepada peserta didik pada saat proses evaluasi.

Kegiatan Penutup guru mengapresiasi dan memberikan penjelasan terhadap seluruh kegiatan yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Guru Bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran mengenai pentingnya saling membantu satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan baik secara individual maupun kolektif. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan awal kegiatan guru menyiapkan peserta didik, memberikan salam dan berdoa. Guru mengajak peserta didik berdiri untuk melafalkan teks Pancasila secara serentak untuk membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik. Guru Memeriksa keberadaan peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan singkat untuk memeriksa pengetahuan awal peserta didik. Guru menjelaskan urutan pelaksanaan kegiatan belajar dan mempersiapkan media yang akan digunakan di dalam pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan dalam lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar membimbing bertanya secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta memutar pengalaman. Pada kegiatan orientasi masalah guru menampilkan video tentang memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan. Guru mengarahkan setiap peserta didik untuk menonton tayangan video. Peserta didik tertarik ke dalam beberapa

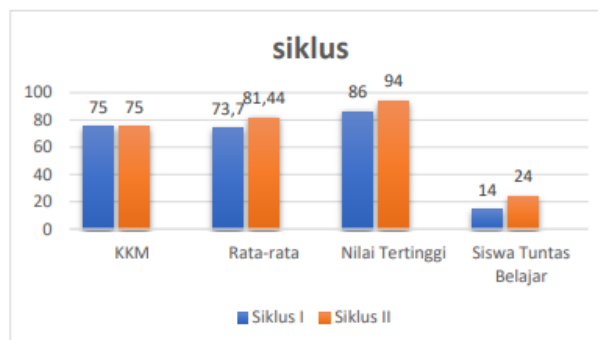
kelompok. Guru mempersilakan kepada peserta didik untuk menulis gagasannya berdasarkan video atau gambar tersebut

Pada kegiatan pemanduan, guru mengklarifikasi masalah dengan cara memberikan penjelasan pada pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Peserta didik kemudian mengemukakan gagasannya yang dapat dilaksanakan pada lingkungan sekitar. Guru mempersilahkan beberapa peserta diajarkan untuk menyampaikan gagasannya secara bergiliran dan melakukan menanggapi. Guru memberikan klarifikasi terhadap presentasi/diskusi. Pada kegiatan menghasilkan pengalaman guru memberikan lembar aktivitas peserta didik yang harus dikerjakan secara mandiri. Guru mempersilahkan peserta didik menunjukkan hasil lembar aktivitas yang telah dikerjakan.

Kegiatan Penutup guru mengapresiasi dan memberikan klarifikasi terhadap seluruh tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta didik. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai sikap untuk dapat memberikan dan menerima informasi penting dan berharga kepada orang lain. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran selanjutnya. Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran.

c. Pengamatan Siklus II

Berdasarkan hasil siklus kedua diperoleh nilai rata-rata data sebesar 81,44. Hasil siklus II sebagai berikut: data pertemuan 1 rata-rata 80,15, dan data pertemuan 2 rata-rata 81,78. Berdasarkan hasil pengujian seri kedua, terdapat peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan hasil pengujian seri pertama, yaitu peningkatan rata-rata dari 73,70 menjadi 81,44. Persentase peserta didik meningkat dari 14 (51,85%) pada tahap pertama menjadi 24 (88,88%) pada tahap kedua. Perubahan persentase peserta didik dari 73,70 pada tahap pertama menjadi 81,44 pada tahap kedua dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Rata-rata Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II, peserta didik mampu menguasai materi dengan baik dan dapat menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem-based learning*. Walaupun hanya sebagian kecil peserta didik yang kurang aktif, tetapi secara umum kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dengan menggunakan modul ajar yang telah dibuat dan instrumen yang digunakan. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang semangat

dan antusias dengan kegiatan belajar di kelas, berani bertanya, dan dapat mengerjakan soal dengan baik. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan pada rata-rata hasil tes siklus I yaitu 73,70 menjadi 81,44 pada siklus II.

Berikut disajikan dalam tabel rata-rata nilai peserta didik yang memenuhi KKM pada kemampuan awal, hasil tes akhirnya I dan hasil tes akhir siklus II

Tabel 1. Rata-rata Nilai dan Jumlah Peserta didik yang Memenuhi KKM

	Pratindakan	Tes Siklus I	Tes Siklus II
Rata-rata Nilai	68,22	73,70	81,44
Jumlah Nilai ≥ 71	12	14	24
Jumlah Peserta Tes	27		

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa perbaikan paradigma pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat pada rata-rata nilai pratindakan sebesar 68,22 yang meningkat menjadi 73,70 pada siklus I dan 81,44 pada siklus II.

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran yang sedang berlangsung menunjukkan bahwa pembelajaran hendaknya dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang hanya berfokus pada guru daripada siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan kurang terlibat dalam mengikuti kursus, sehingga membuat siswa merasa tidak nyaman saat mengikuti pembelajaran.

Jumlah peserta didik masih belum mampu memenuhi ambang batas kritis minimal (KKM). Berdasarkan praktik tindak ini, dilakukan analisis mengenai hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Memanfaatkan data hasil latihan sebelum tindakan dapat membantu menentukan hasil belajar. Pancasila Pendidikan Nilai didasarkan pada observasi yang dilakukan di Kelas IV Amanah dan digunakan sebagai data awal penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian terhadap peserta didik yang berjumlah 75 orang, terdapat sekitar 12 peserta didik atau 44,44% yang aktif belajar, dan 15 peserta didik atau 55,55% yang tidak aktif. belajar, dengan rasio 68,22.

Diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan pendekatan yang paling efektif adalah dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Pancasila dilaksanakan dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *problem-based learning* pada siklus I cukup berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pelaksanaan siklus I diperoleh data nilai tertinggi yang diraih peserta didik adalah 86 dan nilai terendah 62 dengan rata-rata 73,70. Hasil test siklus I menunjukan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai awal peserta didik yaitu dari rata-rata peserta didik 68,22 meningkat menjadi 73,70. Berdasarkan hasil evaluasi refleksi, masih terdapat kekurangan pada siklus I, maka kekurangan terjadi perlu dijadikan bahan perbaikan. Solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut sebagai berikut, Memberikan penjelasan/membujuk kepada peserta didik supaya mereka mau berkumpul dengan kelompok yang sudah dibentuk,

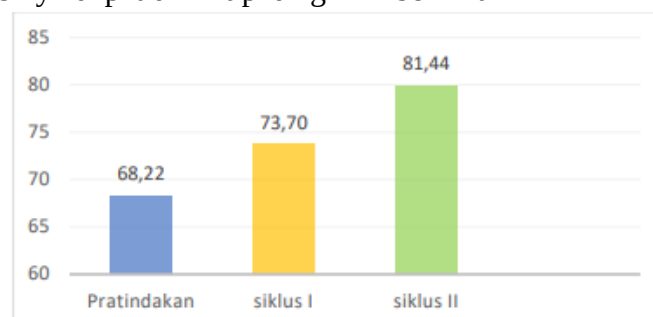
Menegur atau memberikan peringatan kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang tidak mau memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I tersebut di atas, peneliti juga menemukan beberapa temuan penting. Yang terpenting adalah model pembelajaran berbasis masalah telah berhasil diterapkan dalam dunia pendidikan; namun demikian, terdapat beberapa jalan keluar pada bagian I, oleh karena itu untuk menjembatani kesenjangan tersebut, bagian II harus diselesaikan. Berikut solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut: Memberikan penjelasan atau petunjuk kepada orang yang jahil agar mereka dapat bergabung dengan kelompok yang sudah terbentuk. Jika ada siswa yang tidak mau memahami penjelasan guru, maka berikan semangat atau nasehat.

Dibandingkan dengan siklus I, penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas Pendidikan Pancasila pada siklus II mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari kekurangan yang terjadi pada semester I dan masih dapat diperbaiki pada siklus II. Berdasarkan hasil siklus kedua, nilai tertinggi yang dilaporkan peserta adalah 94 dengan rata-rata 81,44. Hasil pengujian siklus kedua menunjukkan bahwa akan terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan hasil pengujian siklus pertama yaitu meningkat sebesar 73,70 % menjadi 81,44 %.

Penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dunia pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurunnya hasil belajar siswa disebabkan oleh model pembelajaran model pembelajaran *problem-based learning* yang merupakan salah satu model yang kelebihanannya adalah guru mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah dalam skenario dunia nyata. Fokus pendidikan pada permasalahan agar tidak ada materi yang hilang.

Peningkatan hasil belajar terlihat pada hasil rata-rata tes seri I yaitu 73,70 menjadi 81,44 pada seri kedua. Berdasarkan penjelasan di atas, peningkatan hasil belajar PPKn setiap sesinya dapat dilihat pada grafik berikut



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa paradigma pembelajaran berbasis masalah berpotensi meningkatkan hasil pendidikan Pancasila. Banyak manfaat yang diperoleh dari proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- Peserta didik menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam berusaha menjawab pertanyaannya sendiri.
- Meningkatkan keterampilan ilmiah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

Memberikan dorongan kepada siswa untuk mempunyai pengalaman belajar yang jelas dan aktif dengan mengajarkan mereka cara belajar untuk membuat kesalahan dan sesekali mengambil kesimpulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran problem based learning peserta didik kelas IV Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil pratindak menunjukkan bahwa sebanyak 12 peserta didik atau 44,44% tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata 68,22. Hasil tes pada siklus I meningkat menjadi 14 peserta didik atau 51,85% dinyatakan tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 73,70. Dari hasil tes siklus II pertemuan 1 diperoleh data dengan nilai rata-rata 80,15 dan pertemuan 2 diperoleh data dengan nilai rata-rata 81,78. Hasil tes pada siklus II meningkat menjadi 24 peserta didik atau 88,88% dinyatakan tuntas dalam belajar dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 81,44 berarti ada peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- (Anditya et al., 2023)Anditya, J. S., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Peserta Didik Kelas IV Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.76532>
- Santoso, M., Cahyani, A., & Baihaqi, M. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka SMP di Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 8(1), 43. https://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/911
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.)). Bumi Aksara.
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Inayati, B. F., & Kristin, F. (2018). Peningkatan partisipasi dan hasil belajar tematik melalui model problem based learning siswa kelas 1 SD. *Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(2), 85–93.
- Juliandri, I. A. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 21–27.
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sd. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 184–195. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>
- Sirait, J. E. (2021). Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran di

Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i149-69>

Suyono, & Hariyanto. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Elmanidar, Nabila, Fina Fakhriyah, and Wawan Shokib Rondli. 2023. “Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Pop Up Book Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Tema 8 Kelas 5 Sdn 1 Mayong Kidul.” *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(4):491–97. doi: 10.37478/jpm.v4i4.3001.

Fatmawati, Lia, Salha Hamidah, Melinda Khoriyah Ningrum, Muhammad Gilang Ramadhan, and Wawan Shokib Rondli. 2023. “ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANIMASI POWTOON TERHADAP MATA PELAJARAN PPKn DI SDN CANGRING B.” 2(2017):346–58.

Hermayanti, Mirza, Wawan Shokib Rondli, and Lovika Ardana Riswari. 2023. “Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Roda Putar Pada Siswa Kelas IV.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(1):2453–61. doi: 10.23969/jp.v8i1.7998.

Indah Wijayanti, Desy Ariyanti, Wawan Shokib Rondli, and F. Shoufika Hilyana. 2022. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Klumpit Pada Pembelajaran Ipa.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8(1):62–74. doi: 10.36989/didaktik.v8i1.262.

Mufatikhah, Nurul, Wawan Shokib Rondli, and Santoso. 2023. “Strategi Guru Dalam Motivasi Belajar PPKn Siswa SD.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(2):465–71. doi: 10.31949/educatio.v9i2.4667.

Munnah, Sayyidatul, Yovita Diva Hapsari, Sajidda Andani Rahmawati, Nadzifah Mar’atus Ahadiyah, and Wawan Shokib Rondli. 2023. “ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA DI SD NEGERI KADILANGU 1.” 2:1–8.

Nur Aisah, Riska, Siti Masfuah, and Wawan Shokib Rondli. 2022. “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR PPKn DI SD.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8(1):671–85. doi: 10.36989/didaktik.v8i1.339.

Rahmawati, Rizqi Bangun, Sekar Dwi Ardianti, and Wawan Shokib Rondli. 2023. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Berbantuan Media Manipulatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(2):560–66. doi: 10.31949/educatio.v9i2.4713.

Rusfriyanti, Rindy Berinda, and Wawan Shokib Rondli. 2023. “Implementasi Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9(2):83–90. doi: 10.26740/jrpd.v9n2.p83-90.

Salsabilla, Muftia, Erik Aditia Ismaya, and Wawan Shokib Rondli. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Jati Diri Dalam Kebinekaan Menggunakan Media Audio-Visual Untuk Siswa Kelas Iv Sdn 2 Sadang.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(04):2053–67. doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1656.

Wann Nurdiana Sari, Wawan Shokib Rondli, Ummi Khoirun Nisa, and Isyti Nihayati. 2023. "Analisis Penerapan Media Video Dalam Pembelajaran PPKn Di SD Negeri Pulorejo 02." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 2(2):130–34. doi: 10.56799/jceki.v2i2.1348.